

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) adalah penyakit kronis, yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan insulin yang cukup, atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan sehingga dapat menyebabkan peningkatan konsentrasi glukosa dalam darah yang disebut hiperglikemia (*World Health Organization* [[WHO](#)], 2011).

Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis dengan konsekuensi penderitaan jangka pendek maupun jangka panjang. Jumlah seluruh penderita DM di seluruh dunia diperkirakan meningkat dari 170 juta penderita pada tahun 2000 menjadi 370 juta penderita pada tahun 2030 (Wild, Roglic, Green, dan Sicre, (2004) dalam Solli, Staves, dan Kristiansen (2010).

Pada tahun 2005, diperkirakan bahwa lebih dari 20 juta orang di Amerika Serikat (AS) menderita diabetes. Sekitar 30% dari mereka yang tidak terdiagnosis. Peningkatan risiko diabetes terutama berhubungan dengan usia, etnis, riwayat keluarga diabetes, merokok, obesitas, dan aktivitas fisik. Komplikasi diabetes, termasuk penyakit jantung, penyakit ginjal, neuropati, kebutaan, dan amputasi ekstremitas bawah adalah penyebab signifikan peningkatan morbiditas dan kematian di antara penderita diabetes, dan mengakibatkan beban ekonomi yang berat pada sistem perawatan kesehatan AS. Dengan kemajuan dalam perawatan untuk diabetes dan komplikasi yang

terkait, penderita diabetes hidup lebih lama dengan kondisi mereka (Deshpande, Harris-Hayes, & Schootman, 2008).

Hasil dari percobaan terkontrol acak memberikan bukti bahwa intervensi gaya hidup intensif dapat mencegah atau menunda timbulnya diabetes pada individu yang berisiko tinggi. Selain itu, kontrol yang teratur akan kadar gula darah, tekanan darah, dan kadar lipid darah dapat mencegah atau menunda timbulnya komplikasi terkait diabetes. Diabetes dan komplikasinya merupakan penyebab utama morbiditas dan kematian di Amerika Serikat dan berkontribusi secara substansial untuk biaya perawatan kesehatan (Deshpande et al., 2008).

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyandang diabetes di Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 8,4 juta jiwa jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat dan mencapai angka 21,3 juta jiwa pada tahun 2030 nanti. Hal tersebut mengakibatkan Indonesia berada di peringkat keempat jumlah penyandang diabetes melitus di dunia setelah Amerika Serikat, India, dan Cina (Tandra, 2008). Bila tidak ditanggulangi DM akan menjadi beban bagi negara. Karena itu intervensi sejak dini adalah keharusan.

Berdasarkan laporan surveilans rumah sakit dan Puskesmas, prevalensi diabetes mellitus tergantung insulin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sebesar 0,16 %, mengalami peningkatan bila dibandingkan prevalensi tahun 2007 sebesar 0,09%. Prevalensi tertinggi adalah di kota Semarang sebesar 0,84%. Sedang prevalensi kasus diabetes mellitus tidak tergantung insulin lebih dikenal dengan DM tipe II, mengalami peningkatan dari 0,83% pada

tahun 2006, menjadi 0,96% pada tahun 2007, dan 1,25% pada tahun 2008. Prevalensi tertinggi di Kota Tegal sebesar 8,9 % (DEPKES Provinsi Jawa Tengah, 2008).

Berdasarkan data rekam medis pasien DM yang di rawat inap di Rumah Sakit Umum (RSU) Banyumas tahun 2008 sebanyak 240 orang, rawat jalan 1448 orang, pada tahun 2009 pasien DM yang di rawat inap sebanyak 256 pasien dan kunjungan rawat jalannya sebanyak 1545 orang, sedangkan pada tahun 2010 pasien DM yang di rawat inap sebanyak 293 orang dan kunjungan rawat jalan sebanyak 948 orang (Rekam Medik RSUD Banyumas, 2010).

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronik yang tidak dapat disembuhkan, tetapi sangat potensial untuk dapat dicegah dan dikendalikan melalui pengelolaan diabetes mellitus. Pilar utama pengelolaan diabetes mellitus adalah edukasi, perencanaan makan, latihan jasmani dan obat-obatan (Shahab, 2006). Pengelolaan diabetes mandiri secara optimal membutuhkan partisipasi aktif dari pasien dalam merubah perilaku yang tidak sehat.

Rumah Sakit Umum Banyumas sebagai rumah sakit pendidikan mempunyai tanggung jawab memberikan edukasi kepada para diabetesi. Untuk itu Rumah Sakit Banyumas pada tanggal 24 Agustus 2006 membentuk Persatuan Diabetes Indonesia (Persadia) sebagai wadah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat secara promotif dan preventif melalui upaya edukasi tentang perencanaan makan, latihan jasmani, penyuluhan dan pencegahan.

Pendidikan kesehatan pada pasien khususnya yang berpenyakit kronis seperti DM sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan dalam kemampuan manajemen dirinya. Keberhasilan manajemen diri berkaitan dengan perubahan perilaku, peningkatan ketrampilan pencapaian tujuan dan peningkatan kemampuan diri sehingga dapat meningkatkan kesehatan mereka (Moriyama, Nakano, Kuroe, Nin, Niitani dan Nakaya, 2009).

Menurut Clarke (2009) bahwa dengan memahami penyakit diabetes dan pengobatannya dianggap sebagai faktor kunci yang mempengaruhi manajemen diri, kesejahteraan emosional dan kontrol gula darah pada pasien diabetes. Sedangkan menurut Colagiuri dan Eigenmann (2006) menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan untuk pasien diabetes adalah penyesuaian optimal untuk hidup dengan DM, meningkatkan kesehatan yang optimal, dan efektivitas biaya yang optimal (untuk individu dan untuk masyarakat).

Berdasarkan data survey pendahuluan yang dilakukan di RSU Banyumas pada awal berdirinya Persadia jumlah anggota tercatat sebanyak 113 orang, dan sampai sekarang yang masih aktif mengikuti kegiatan sekitar 20 orang.

B. Rumusan Masalah

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis. Penanganan diabetes mellitus diantaranya yaitu perencanaan makanan, latihan fisik, pengobatan, penyuluhan dan pencegahan. Upaya yang telah dilakukan saat ini melalui

adanya Persadia RSUD Banyumas sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan, memberi motivasi dan meningkatkan kualitas hidup para penderita diabetes.

Perlu dikaji lebih mendalam tentang ” Bagaimana hubungan antara jumlah kehadiran anggota Persatuan Diabetes Indonesia RSUD Banyumas dengan Perilaku Promosi Kesehatan dalam Komponen Pemahaman Manfaat dan Pemahaman Hambatan untuk Bertindak.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengkaji hubungan antara jumlah kehadiran anggota Persatuan Diabetes Indonesia RSUD Banyumas dengan Perilaku Promosi Kesehatan dalam komponen pemahaman manfaat tindakan dan pemahaman hambatan untuk bertindak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien DM anggota Persatuan Diabetes Indonesia RSUD Banyumas yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan.
- b. Mengetahui jumlah kehadiran anggota Persatuan Diabetes Indonesia RSUD Banyumas.
- c. Mengetahui skor pemahaman manfaat tindakan.
- d. Mengetahui skor pemahaman hambatan untuk bertindak.

- e. Mengetahui hubungan antara jumlah kehadiran dengan pemahaman manfaat tindakan.
- f. Mengetahui hubungan antara jumlah kehadiran dengan pemahaman hambatan untuk bertindak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam evaluasi terhadap pengelolaan Persadia untuk penatalaksanaan pasien diabetes mellitus.

2. Bagi peneliti

Manfaat penelitian untuk peneliti menambah wawasan penulis dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengelolaan DM yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

3. Bagi Ilmu pengetahuan dan khasanah penelitian

Menambah koleksi khasanah penelitian dan pengetahuan khususnya tentang diabetes mellitus.

4. Bagi pasien

Meningkatkan pengetahuan dan menambah informasi tentang peran Persatuan Diabetes Indonesia RSUD Banyumas bagi penderita diabetes mellitus sehingga dapat berperilaku yang lebih sehat dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan Perilaku promosi kesehatan antara lain:

1. Shin et al. (2005) berjudul *Exercise self-efficacy, exercise benefits and barriers, and commitment to a plan for exercise among Korean women with osteoporosis and osteoarthritis*. Penelitian ini menggunakan studi komparasi (perbandingan). Dengan sampel penelitian 154 orang wanita Korea usia 40 tahun dengan osteoporosis atau osteoarthritis. Hasil penelitian latihan *self-efficacy* merupakan variabel yang paling berpengaruh pada komitmen untuk merencanakan latihan sebesar 27% pada pasien osteoporosis dan 53% pada pasien osteoarthritis. Studi ini menghasilkan informasi yang relevan untuk menyesuaikan intervensi latihan untuk kebutuhan yang berbeda dan persepsi perempuan Korea dengan osteoporosis maupun osteoarthritis.
2. Ho et al. (2010) dengan judul *Diabetes empowerment related to Pender's Health Promotion Model: a meta-synthesis*. Penelitian ini menggunakan pendekatan meta-etnografi. Sampel penelitian sembilan penelitian kualitatif. Hasil penelitian terdapat empat metafora sentral yang mempengaruhi pemberdayaan diidentifikasi: kepercayaan pada kompetensi perawat dan kesadaran, rutin untuk kontrol, keinginan untuk berbagi pengalaman, dan sikap perawat dan kemampuan untuk personalisasi. Berdasarkan *Pender's Health Promotion*, studi ini menekankan fakta bahwa profesional kesehatan perlu memahami dan

menangani variabel perilaku yang spesifik. Studi ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang efektif akan menggunakan aktifitas yang berhubungan dengan sikap, pengaruh interpersonal dan situasional, sebagai sarana untuk memfasilitasi dan meningkatkan perilaku pasien dalam mempromosikan kesehatannya.

3. Chen dan Lin (2010) dengan judul "*The predictors of adopting a health-promoting lifestyle among work site adults with prediabetes.*" Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan sampel 260 orang dewasa di empat lokasi bekerja di Taiwan Selatan. Hasil penelitian didapat bahwa usia lebih dari 45 tahun dengan IMT di atas 25 kg / m (2) adalah faktor risiko untuk pradiabetes. Didapatkan hasil varian 47,5% dalam melaksanakan perilaku promosi kesehatan yang mencakup perilaku kemampuan diri ($\beta = 0,519$, $p < 0,001$), pemahaman hambatan untuk bertindak ($\beta = -0,207$, $p = 0,001$) dan pemahaman manfaat tindakan ($\beta = 0,129$, $p = 0,023$).